

Pendampingan Pengembangan Kompetensi Fotografi melalui Sertifikasi LSP bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual Universitas Tarumanagara

Dhani Kurniawan^{1*}, Julius Andi Nugroho²

^{1*,2} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Email: dhani.625230049@stu.untar.ac.id^{1*}, juliusrn@fsrd.untar.ac.id²

Histori Artikel:

Dikirim 19 Juni 2026; Diterima dalam bentuk revisi 1 Juli 2026; Diterima 5 Juli 2026; Diterbitkan 10 September 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mahasiswa Desain Komunikasi Visual Universitas Tarumanagara untuk memiliki kompetensi fotografi yang terukur dan sesuai dengan standar kerja industri kreatif. Fotografi komersial tidak hanya menuntut kemampuan menghasilkan gambar yang menarik secara visual, tetapi juga memerlukan penguasaan teknis, konseptual, komposisi, pencahayaan, pengambilan gambar, dan pengolahan foto digital. Kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi mahasiswa dalam mempersiapkan dan mengikuti sertifikasi LSP Fotografi sebagai bentuk penguatan kompetensi berbasis standar nasional. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahapan orientasi kegiatan, pemahaman standar kompetensi, pra-asesmen, produksi karya fotografi, pendampingan pengolahan gambar digital, penyusunan portofolio, dan evaluasi capaian kompetensi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan enam karya fotografi, yaitu "Pedagang Pernak-Pernik", "Eksterior Kedai Kopi Filosofi Kopi", "Pertunjukan Musik Live di Kawasan Taman Fatahillah", "Klasik yang Terlupakan", "Jejak Kolonial", dan "Di Balik Tenangnya Air". Karya tersebut menunjukkan capaian keterampilan dalam aspek komposisi, ruang tajam, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, perspektif, ketajaman visual, serta pengolahan gambar digital. Kegiatan pendampingan ini memberikan manfaat langsung bagi mahasiswa dalam memahami standar kerja fotografi, menyusun portofolio, dan meningkatkan kesiapan memasuki dunia kerja kreatif.

Kata Kunci: LSP Fotografi; Desain Komunikasi Visual; Fotografi Komersial.

Abstract

This activity was motivated by the need for Visual Communication Design students at Tarumanagara University to acquire measurable photography competencies that align with the standards of the creative industry. Commercial photography not only requires the ability to produce visually appealing images but also demands technical and conceptual mastery, as well as expertise in composition, lighting, shooting techniques, and digital photo processing. This activity aims to guide students in preparing for and taking the LSP Photography certification as a means of strengthening their competencies based on national standards. The implementation method consists of the following stages: activity orientation, understanding competency standards, pre-assessment, production of photographic works, guidance on digital image processing, portfolio development, and evaluation of competency achievement. The results of the program showed that participants were able to produce six photographic works: "Trinket Vendors," "Exterior of the Filosofi Kopi Coffee Shop," "Live Music Performance at Fatahillah Park," "The Forgotten Classics," "Colonial Traces," and "Behind the Calm Waters." These works demonstrate skill mastery in composition, depth of field, lighting, shooting angles, perspective, visual clarity, and digital image processing. This mentoring program provided direct benefits to students in understanding photography industry standards, compiling portfolios, and enhancing their readiness to enter the creative workforce.

Keyword: LSP Photography; Visual Communication Design; Commercial Photography.

1. Pendahuluan

Pengembangan kompetensi melalui sertifikasi LSP Fotografi menjadi salah satu strategi utama dalam menyiapkan mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual agar memiliki keahlian yang sesuai dengan kebutuhan industri kreatif. Dalam konteks pendidikan tinggi berbasis vokasi dan praktik langsung, sertifikasi kompetensi tidak hanya berfungsi sebagai bukti administratif atas penguasaan keahlian tertentu, tetapi juga sebagai alat penjamin mutu yang menunjukkan bahwa peserta telah memenuhi standar kerja yang diakui secara nasional (Arifianto, 2019; Prasetyo *et al.*, 2023). Hal ini semakin relevan seiring dengan pesatnya pertumbuhan industri fotografi komersial di Indonesia, yang menuntut tenaga kerja dengan kemampuan teknis, konseptual, dan profesional (Ferrari *et al.*, 2025). Bidang fotografi komersial mengalami perkembangan pesat karena meningkatnya kebutuhan konten visual di berbagai media, baik digital maupun cetak (Ardianto, 2021). Kemajuan platform digital, media sosial, e-commerce, periklanan, serta komunikasi merek telah memperkuat posisi fotografi sebagai bagian penting dalam proses penyampaian pesan visual. Fotografi tidak lagi dipandang sekadar sebagai kegiatan dokumentasi, melainkan sebagai praktik komunikasi visual yang memerlukan kemampuan membaca kebutuhan pasar, mengolah konsep visual, menguasai teknik pencahayaan, pengaturan komposisi, penyuntingan gambar, serta memahami standar kualitas hasil produksi (Sumarna, 2024). Oleh karena itu, lulusan Desain Komunikasi Visual diharapkan tidak hanya mampu menampilkan kemampuan artistik, tetapi juga menunjukkan kompetensi kerja yang terukur dan sesuai dengan tuntutan industri. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Tarumanagara menetapkan uji kompetensi LSP Fotografi sebagai salah satu langkah penguatan kompetensi mahasiswa. Kegiatan ini dijadikan sebagai pengganti Mata Kuliah Kerja Profesi, sehingga mahasiswa mendapatkan pengalaman praktik yang terstruktur dan berbasis standar kompetensi. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama kurang lebih 80 hari kerja di lingkungan kampus. Selama proses tersebut, mahasiswa mengikuti berbagai tahapan, mulai dari perencanaan konsep, produksi karya, pengolahan hasil foto, hingga penyusunan portofolio sebagai bukti pencapaian kompetensi.

Salah satu hasil utama dari pelaksanaan uji kompetensi ini adalah enam karya fotografi yang disusun sebagai bukti kemampuan mahasiswa dalam menerapkan keahlian fotografi secara profesional. Karya tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan teknis dalam pengambilan gambar, tetapi juga memperlihatkan pemahaman terhadap konsep visual, kesesuaian objek dengan tujuan komunikasi, ketepatan penggunaan perangkat, serta kemampuan menghasilkan foto yang layak digunakan dalam konteks komersial. Proses sertifikasi ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang menghubungkan aspek akademik, praktik profesional, dan standar kerja. Tujuan dari artikel ini adalah menganalisis pelaksanaan uji kompetensi LSP Fotografi pada mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Tarumanagara sebagai bagian dari pengembangan keahlian fotografi berbasis standar nasional. Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan sertifikasi, mulai dari pra-asesmen, proses produksi karya, hingga pengolahan gambar digital; mengidentifikasi keterampilan teknis yang diterapkan dalam keenam karya fotografi yang dihasilkan; serta mengkaji keterkaitan karya tersebut dengan indikator kompetensi KKNi Fotografi Level 3 dan standar dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mendokumentasikan proses sertifikasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana kegiatan LSP Fotografi berperan dalam memperkuat kesiapan mahasiswa DKV untuk memasuki dunia kerja fotografi profesional.

2. Metode

Kegiatan ini dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Tarumanagara sebagai peserta utama. Fokus kegiatan adalah mendampingi pengembangan keahlian fotografi melalui persiapan dan pelaksanaan sertifikasi LSP Fotografi Level

3. Tujuan utamanya adalah membantu mahasiswa memahami standar kompetensi fotografi, menyiapkan karya fotografi sebagai bukti pencapaian keterampilan, serta menyusun portofolio yang sesuai dengan kebutuhan sertifikasi dan tuntutan dunia kerja di bidang kreatif. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: orientasi kegiatan, pemahaman standar kompetensi, pra-penilaian, produksi karya fotografi, pengolahan gambar digital, penyusunan portofolio, dan evaluasi capaian kompetensi. Tahapan-tahapan ini dirancang agar peserta tidak hanya mengikuti proses sertifikasi secara administratif, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik yang terarah dalam menghasilkan karya fotografi sesuai dengan standar yang berlaku. Pada tahap orientasi, peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan sertifikasi LSP Fotografi, alur kegiatan, persyaratan teknis, serta hasil yang harus dicapai. Pada bagian ini, peserta diarahkan untuk memahami bahwa sertifikasi kompetensi tidak sekadar pengakuan formal, melainkan sebagai alat untuk mengukur kemampuan kerja di bidang fotografi. Selanjutnya, tahap pemahaman standar kompetensi dilakukan dengan menelaah indikator yang berkaitan dengan pengambilan gambar, pengaturan pencahayaan, komposisi, ruang tajam, sudut pengambilan gambar, perspektif, ketajaman visual, dan pengolahan gambar digital.

Tahap pra-penilaian dilakukan guna memastikan kesiapan peserta sebelum mengikuti proses sertifikasi. Pada tahap ini, peserta mempersiapkan konsep karya, menentukan objek pemotretan, menyesuaikan kebutuhan teknis, serta memahami kriteria penilaian yang berlaku. Setelah itu, peserta melakukan kegiatan pemotretan pada berbagai objek dan situasi lapangan, seperti aktivitas manusia, bangunan, pertunjukan musik, objek ruang publik, arsitektur kolonial, dan kegiatan sosial. Tujuan dari proses ini adalah melatih peserta dalam menerapkan keterampilan fotografi dalam berbagai kondisi pencahayaan, karakter objek, dan situasi lapangan. Tahap selanjutnya adalah pendampingan pengolahan gambar digital. Pada bagian ini, peserta melakukan penyuntingan foto dengan penyesuaian pencahayaan, warna, kontras, ketajaman, dan komposisi agar hasil akhir memenuhi standar fotografi profesional. Setelah karya selesai diolah, peserta menyusun portofolio berisi enam karya fotografi yang merepresentasikan kemampuan mereka dalam menerapkan teknik fotografi sesuai indikator sertifikasi. Evaluasi dilakukan dengan meninjau keterkaitan antara karya fotografi yang dihasilkan dan indikator kompetensi LSP Fotografi Level 3. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan menentukan komposisi, mengatur pencahayaan, memilih sudut pengambilan gambar, mengelola ruang tajam, menjaga ketajaman visual, menerapkan perspektif, serta melakukan pengolahan gambar digital. Hasil dari kegiatan ini berupa portofolio karya fotografi dan peningkatan pemahaman peserta terhadap standar kompetensi fotografi. Dengan demikian, kegiatan ini secara langsung berkontribusi dalam memperkuat kesiapan mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Tarumanagara untuk memasuki dunia kerja di bidang fotografi profesional.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pendampingan pengembangan kompetensi fotografi bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual Universitas Tarumanagara dalam mengikuti sertifikasi LSP Fotografi Level 3. Kegiatan pendampingan dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pra-asesmen, pemahaman standar kompetensi, produksi karya fotografi, hingga pengolahan gambar digital. Pada tahap pra-asesmen, peserta memperoleh arahan mengenai alur sertifikasi, ketentuan teknis, unit kompetensi yang dinilai, serta jenis karya yang perlu disiapkan sebagai bukti capaian keterampilan. Tahap ini membantu peserta memahami standar kerja fotografi yang mengacu pada skema KKNi Fotografi Level 3 sehingga proses sertifikasi dapat diikuti secara lebih terarah. Selanjutnya, pada tahap produksi karya, peserta didampingi dalam menerapkan keterampilan fotografi melalui pengambilan gambar pada berbagai kondisi lapangan, seperti objek manusia, bangunan, aktivitas publik, ruang kota, dan objek visual di ruang terbuka. Setelah proses pemotretan selesai, peserta melanjutkan tahap pengolahan gambar digital untuk memperbaiki pencahayaan, warna, kontras, komposisi, dan ketajaman visual. Melalui rangkaian kegiatan tersebut,

peserta tidak hanya menghasilkan karya fotografi sebagai luaran sertifikasi, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik yang mendukung kesiapan kerja di bidang fotografi komersial. Luaran kegiatan ini berupa enam karya fotografi, yaitu “Pedagang Pernak-Pernik”, “Eksterior Kedai Kopi Filosofi Kopi”, “Pertunjukan Musik Live di Kawasan Taman Fatahillah”, “Klasik yang Terlupakan”, “Jejak Kolonial”, dan “Di Balik Tenangnya Air”. Keenam karya tersebut menunjukkan variasi kemampuan peserta dalam menerapkan teknik fotografi pada kondisi lapangan yang berbeda. Setiap karya tidak hanya menjadi dokumentasi visual, tetapi juga berfungsi sebagai bukti capaian kompetensi peserta dalam memahami objek, mengatur komposisi, mengelola pencahayaan, memilih sudut pengambilan gambar, menjaga ketajaman, dan menyusun pesan visual.

Karya 1: “Pedagang Pernak-Pernik”



Gambar 1. Pedagang Pernak-Pernik

Karya ini menampilkan seorang pedagang lanjut usia di depan lapak dagangannya yang menjual berbagai pernak-pernik bernuansa budaya Tionghoa di kawasan Kota Tua Jakarta. Pendekatan *environmental portrait* digunakan untuk menghadirkan subjek manusia dalam konteks ruang sosial dan budayanya secara utuh. Karya ini membuktikan kemampuan pengambilan gambar pada kondisi cahaya tersedia (*available light*) sebagai salah satu indikator kompetensi KKNi Level 3.

Karya 2: “Eksterior Kedai Kopi Filosofi Kopi”



Gambar 2. Eksterior Kedai Kopi Filosofi Kopi

Karya ini mendokumentasikan eksterior bangunan heritage bergaya industrial dari kedai kopi Filosofi Kopi di Jakarta yang diambil pada kondisi cahaya sore hari. Papan nama berbentuk lingkaran dengan ilustrasi cangkir kopi diposisikan sebagai elemen identitas visual yang menonjol dalam frame. Pengambilan gambar pada kondisi *low light* membuktikan kemampuan pengelolaan eksposur secara manual sebagai indikator kompetensi teknis fotografi Level 3.

Karya 3: “Pertunjukan Musik Live di Kawasan Taman Fatahillah”



Gambar 3. Pertunjukan Musik Live di Kawasan Taman Fatahillah

Karya ini memotret aktivitas pertunjukan musik di Taman Fatahillah, dengan tiga orang yang sedang di atas panggung yang berlatar belakang Gedung Museum Sejarah Jakarta. Kondisi pencahayaan yang tidak terlalu terang dan tidak terlalu gelap di ruang terbuka pada momen ini menuntut kemampuan respons cepat dan pengaturan kamera secara manual. Karya ini membuktikan capaian kompetensi *event photography* sebagai bagian dari unit pengambilan gambar dalam kondisi lapangan yang sulit di prediksi.

Karya 4: “Klasik Yang Terlupakan”



Gambar 4. Klasik Yang Terlupakan

Karya ini menampilkan sebuah mobil klasik berwarna merah yang dijadikan pameran seni yang permanen di kawasan Kota Tua Jakarta. Pemilihan sudut pengambilan gambar yang tepat digunakan untuk memaksimalkan nilai estetika objek tidak konvensional ini. Karya ini membuktikan kemampuan pengamatan dan interpretasi objek fotografi dalam konteks seni ruang publik.

Karya 5: “Jejak Kolonial”



Gambar 5. Jejak Kolonial

Karya ini mendokumentasikan bangunan kolonial Belanda di Museum Fatahillah dengan gaya arsitektur Barok Klasik yang pernah berfungsi sebagai balai kota Jakarta. Teknik *straight perspective* diterapkan agar proporsi bangunan tidak terdistorsi dan detail arsitektur dapat terpresentasikan secara akurat. Karya ini membuktikan capaian kompetensi pada unit pengambilan gambar eksterior bangunan bersejarah.

Karya 6: “Di Balik Tenangnya Air”



Gambar 6. Di Balik Tenangnya Air

Karya ini menampilkan seorang petugas kebersihan yang sedang mengumpulkan sampah di sungai kawasan Kota Tua. Penggunaan latar yang polos dengan jembatan digunakan sebagai komposisi tambahan yang menggambarkan teknik *rule of thirds* dan teknik *depth of field* untuk menonjolkan subjek utama. Karya ini membuktikan capaian kompetensi pada unit melaksanakan pemotretan sesuai skema KKNi Fotografi Level 3. Karya ini menampilkan seorang petugas kebersihan yang sedang mengumpulkan sampah di sungai kawasan Kota Tua. Penggunaan latar yang polos dengan jembatan digunakan sebagai komposisi tambahan yang menggambarkan teknik *rule of thirds* dan teknik *depth of field* untuk menonjolkan subjek utama. Karya ini membuktikan capaian kompetensi pada unit melaksanakan pemotretan sesuai skema KKNi Fotografi Level 3.

Tabel 1. Keterkaitan Karya Fotografi dengan Indikator Kompetensi KKNi Level 3

No.	Karya	Teknik	Unit
1	Pedagang Pernak-Pernik Pernak-Pernik	Komposisi, <i>depth of field</i>	Menentukan Ruang Tajam
2	Eksterior Kedai Kopi Filosofi Kopi	<i>Low light, eksposur</i>	Menentukan Pengaturan Pencahayaan
3	Pertunjukan Musik Live di Kawasan Taman Fatahillah	Pengaturan pencahayaan dinamis	Menentukan Variabel Pencahayaan
4	Klasik Yang Terlupakan	Sudut pengambilan	Menentukan Sudut Pengambilan
5	Jejak Kolonial	Ketajaman gambar, perspektif	Mengatur Ketajaman Gambar
6	Di Balik Tenangnya Air	Komposisi, <i>depth of field</i>	Menentukan Komposisi Pengambilan Gambar

Evaluasi terhadap enam karya fotografi menunjukkan bahwa peserta telah mampu menerapkan beberapa indikator kompetensi dalam skema KKNi Fotografi Level 3. Karya “Pedagang Pernak-Pernik” dan “Di Balik Tenangnya Air” menunjukkan kemampuan dalam menentukan komposisi dan ruang tajam untuk menonjolkan subjek utama. Karya “Eksterior Kedai Kopi Filosofi Kopi” memperlihatkan kemampuan mengatur pencahayaan pada kondisi *low light*, sedangkan karya “Pertunjukan Musik Live di Kawasan Taman Fatahillah” menunjukkan kemampuan merespons kondisi pencahayaan dinamis pada kegiatan ruang terbuka. Sementara itu, karya “Klasik yang Terlupakan” memperlihatkan kemampuan memilih sudut pengambilan gambar yang sesuai, dan karya “Jejak Kolonial” menunjukkan kemampuan menjaga ketajaman serta perspektif bangunan agar objek arsitektural tetap proporsional. Pengolahan gambar digital juga menjadi bagian penting dalam pencapaian kompetensi tersebut. Proses penyuntingan dilakukan untuk memperbaiki kualitas visual foto, terutama pada aspek pencahayaan, warna, kontras, ketajaman, dan komposisi. *Color correction* membantu menyeimbangkan warna dan pencahayaan, *cropping* digunakan untuk memperkuat fokus visual, sedangkan penyesuaian kontras dan ketajaman membantu memperjelas objek utama (Anwar *et al.*, 2025). Melalui proses ini, peserta tidak hanya menunjukkan kemampuan teknis dalam mengambil gambar, tetapi juga kemampuan mengevaluasi dan menyempurnakan hasil foto sesuai standar fotografi profesional.

3.2 Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan sertifikasi LSP Fotografi menunjukkan bahwa pengembangan keahlian mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual harus dilakukan melalui pengalaman praktik yang terarah dan sesuai standar kerja. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya diarahkan untuk memahami ketentuan sertifikasi secara administratif, tetapi juga didampingi dalam menerapkan keterampilan fotografi melalui proses perencanaan, pelaksanaan pemotretan, pengolahan gambar, dan penyusunan portofolio. Pendekatan ini penting karena pencapaian kompetensi tidak cukup diukur hanya dari pemahaman konseptual, melainkan juga dari kemampuan peserta dalam menghasilkan produk kerja yang dapat dinilai secara objektif (Prasetyo *et al.*, 2023). Enam karya fotografi yang dihasilkan selama kegiatan ini dapat dipandang sebagai hasil nyata dari pengabdian sekaligus sebagai bukti keberhasilan penguasaan keterampilan fotografi sesuai standar dalam skema KKNi Fotografi Level 3. Kegiatan ini memberi manfaat langsung kepada peserta dalam memahami hubungan antara standar kompetensi dan praktik di lapangan. Melalui tahap pra-penilaian, peserta memperoleh pemahaman mengenai unit kompetensi yang dinilai, kriteria teknis yang harus dipenuhi, serta karya yang perlu disiapkan. Tahap ini membantu peserta membaca kebutuhan sertifikasi secara lebih sistematis agar proses pembuatan karya berjalan secara terarah. Prinsip ini sejalan dengan ketentuan sertifikasi profesi yang menekankan pembuktian kemampuan

melalui praktik nyata, bukan hanya melalui pengakuan administratif. Fungsi sertifikasi LSP sebagai alat penjamin mutu juga memperkuat hubungan antara proses pendidikan dan kebutuhan dunia kerja (Prasetyo *et al.*, 2023). Hasil utama dari kegiatan ini adalah enam karya fotografi yang menunjukkan pencapaian peserta dalam berbagai situasi pengambilan gambar. Karya “Pedagang Pernak-Pernik” dan “Di Balik Tenangnya Air” memperlihatkan kemampuan peserta dalam mengatur komposisi, menjaga ketajaman ruang fokus, dan menonjolkan subjek utama. Kedua karya tersebut menunjukkan bahwa peserta mampu menangkap aktivitas manusia dalam berbagai konteks sosial. Dalam praktik komunikasi visual, foto tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi objek, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan (Kolehmainen, 2024; Prakacita & Ilhamdaniah, 2022). Peserta tidak hanya menghasilkan gambar, tetapi juga membangun makna visual melalui hubungan antara subjek, ruang, aktivitas, dan makna sosial yang ditampilkan. Karya “Pedagang Pernak-Pernik” menampilkan pendekatan environmental portrait karena menghadirkan subjek manusia bersama lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peserta mulai mampu membaca objek dan menyampaikan makna melalui struktur visual. Dalam konteks Desain Komunikasi Visual, kemampuan ini penting karena karya visual tidak hanya dinilai dari aspek teknis, tetapi juga dari kemampuan menyampaikan pesan secara jelas dan bermakna. Hal ini sesuai pandangan Landa (2011) bahwa komunikasi visual menuntut kemampuan mengatur elemen visual agar pesan dapat diterima secara efektif oleh audiens.

Karya “Eksterior Kedai Kopi Filosofi Kopi” dan “Pertunjukan Musik Live di Kawasan Taman Fatahillah” menunjukkan pencapaian peserta dalam mengelola pencahayaan di berbagai kondisi lapangan. Pada karya eksterior kedai kopi, peserta menghadapi kondisi cahaya rendah yang menuntut pengaturan eksposur secara tepat agar detail bangunan dan identitas visual tetap tampak jelas. Sementara itu, karya pertunjukan musik menuntut kemampuan merespons objek bergerak dan perubahan cahaya secara cepat. Kedua karya ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberi ruang bagi peserta untuk melatih adaptasi teknis, terutama dalam pengaturan kamera, sudut pengambilan, dan pengelolaan momentum visual. Kemampuan ini penting karena fotografer profesional harus mampu mengelola pencahayaan, pengaturan kamera, dan momentum agar hasil gambar tetap komunikatif dan layak digunakan dalam kebutuhan industri kreatif (Prakacita & Ilhamdaniah, 2022). Karya “Klasik yang Terlupakan” dan “Jejak Kolonial” menunjukkan kemampuan peserta dalam memilih sudut pengambilan gambar, menjaga ketajaman, serta mengelola perspektif objek. Pada karya mobil klasik, peserta berusaha menonjolkan bentuk, warna, dan karakter objek melalui sudut pengambilan yang tepat. Pada karya bangunan kolonial, peserta menerapkan perspektif yang akurat agar bentuk arsitektur tetap proporsional dan tidak mengalami distorsi berlebihan. Dalam fotografi arsitektur dan ruang publik, penguasaan perspektif sangat penting karena foto tidak hanya harus menarik secara visual, tetapi juga mampu merepresentasikan karakter objek secara akurat (Yahya *et al.*, 2017). Selain proses pengambilan gambar, pengolahan gambar digital menjadi bagian penting dari kegiatan ini. Peserta melakukan penyesuaian warna, pencahayaan, kontras, ketajaman, dan komposisi untuk meningkatkan kualitas akhir karya. Proses ini membantu peserta memahami bahwa fotografi profesional tidak berhenti saat pengambilan gambar, melainkan juga meliputi kemampuan mengevaluasi dan menyempurnakan hasil akhir foto. Pengolahan gambar digital melalui penyesuaian warna, pencahayaan, kontras, ketajaman, dan komposisi sangat berpengaruh terhadap kualitas visual karya (Laurentius & Nugroho, 2026). Teknik koreksi warna, cropping, serta pengaturan highlight, shadow, contrast, dan sharpening membantu memperjelas detail dan menghasilkan karya yang matang secara visual. Kegiatan ini relevan dengan kebutuhan fotografi komersial yang menuntut hasil akhir tidak hanya baik secara teknis, tetapi juga memiliki daya tarik estetika dan komunikasi yang kuat (Jannah & Poetra, 2023). Melalui proses penyuntingan digital, peserta memperoleh pengalaman dalam menyempurnakan karya agar memenuhi standar visual profesional. Pendampingan ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis selama pemotretan, tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta dalam menilai, memperbaiki, dan menyempurnakan kualitas visual karya sebelum disusun sebagai portofolio sertifikasi.

Jika dikaitkan dengan pengembangan subsektor ekonomi kreatif, kegiatan pendampingan sertifikasi fotografi memiliki relevansi besar karena fotografi merupakan salah satu produk visual yang mendukung promosi, dokumentasi, dan komunikasi industri. Rachmat dan Humaira (2021) menyatakan bahwa kompetensi fotografer sangat penting agar karya visual mampu memenuhi kebutuhan pasar dan standar layanan profesional. Hal ini juga sejalan dengan kajian Nabhani *et al.* (2024) yang menekankan pentingnya meningkatkan kualitas jasa fotografi, terutama dari sisi aspek teknis dan hasil akhir. Upaya ini membantu mahasiswa agar lebih siap memasuki dunia kerja di bidang fotografi. Secara umum, kegiatan pendampingan sertifikasi LSP Fotografi memberikan manfaat langsung kepada peserta. Mereka memperoleh pengalaman praktik yang terstruktur, memahami standar kompetensi nasional, menghasilkan enam karya fotografi sebagai bukti keahlian, dan menyusun portofolio yang mendukung kesiapan memasuki dunia kerja. Kegiatan ini tidak hanya sebagai proses persiapan sertifikasi, tetapi juga sebagai langkah penguatan kapasitas mahasiswa dalam bidang fotografi komersial yang berbasis praktik, standar kompetensi, dan kebutuhan industri.

4. Kesimpulan

Kegiatan pendampingan sertifikasi LSP Fotografi bagi mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Tarumanagara memberikan kontribusi langsung dalam memperkuat kompetensi fotografi yang sesuai standar kerja profesional. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan pra-penilaian, pembuatan karya, pengolahan gambar digital, serta penyusunan portofolio. Tahapan ini membantu peserta memahami alur proses sertifikasi, indikator kompetensi, serta aspek teknis yang harus dipenuhi dalam menghasilkan karya fotografi sesuai skema KKNi Fotografi Level 3. Hasil dari kegiatan ini berupa enam karya fotografi menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan keahlian dalam menentukan komposisi, menjaga ketajaman ruang fokus, mengatur pencahayaan, memilih sudut pengambilan gambar, mempertahankan ketajaman visual, menerapkan perspektif, serta melakukan pengolahan gambar digital. Selain sebagai bukti pencapaian kompetensi, karya tersebut juga menjadi pengalaman praktik yang mendukung kesiapan peserta dalam memasuki dunia kerja di bidang fotografi komersial. Pendampingan ini menjadi salah satu bentuk pengabdian yang relevan dalam meningkatkan kapasitas mahasiswa, memperkuat keterampilan profesional, dan menghubungkan proses pembelajaran akademik dengan kebutuhan industri kreatif.

5. Daftar Pustaka

- Anwar, K., Ruhadi, & Aan, P. W. (2025). Pengembangan daya promosi melalui peningkatan keterampilan fotografi pada staf di LKP Kampung Inggris Semararang. *Serunting Sakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.67200/serunting.v1i1.5>.
- Ardianto, D. T. (2021). Pelatihan fotografi dasar untuk peningkatan potensi profesional siswa jurusan multimedia SMK Muhammadiyah 3 Gemolong. *Jurnal Abdi Seni*, 12(2). <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v12i2.3922>.
- Arifianto, P. F. (2019). Pendidikan desain komunikasi visual dan upaya pemajuan kebudayaan Indonesia. *Senada (Seminar Nasional Desain dan Arsitektur)*.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

- Ferrari, R., Purbasari, S., & Ulum, M. (2025). Perancangan praproduksi e-book persiapan sertifikasi uji kompetensi fotografi level 3 oleh Angin Photoschool untuk usia 18–22 tahun di Kota Bandung. *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain*, 8(2), 203–218. <https://doi.org/10.37278/artcomm.v8i2.1400>.
- Jannah, M. H., & Poetra, Y. A. (2023). Sosialisasi sertifikasi kompetensi oleh Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia (APFI) Pengurus Cabang Bekasi kepada fotografer Bekasi. *Retina Jurnal Fotografi*, 3(2). <https://doi.org/10.59997/rjf.v3i2.2752>.
- Kolehmainen, R. (2024). Developing professional training for photographers: Supporting active learning. *Theseus*, 34.
- Landa, R. (2011). *Graphic design solutions*. Delmar.
- Laurentius, N. A., & Nugroho, J. A. (2026). Perancangan karya fotografi sebagai representasi kompetensi dalam sertifikasi fotografi. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(6). <https://doi.org/10.71282/jurmie.v3i6.2141>.
- Nabhani, I., Aulawi, H., & Dzulfikar, B. A. (2024). Perancangan peningkatan kualitas jasa usaha kecil dan menengah (UMKM) fotografi. *Jurnal Kalibrasi*, 22(1), 52–62.
- Prakacita, P., & Ilhamdaniah. (2022). Competency-based learning model for photographer certification: A systematic literature review. *Proceedings of the 4th International Conference on Innovation in Engineering and Vocational Education (ICIEVE 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220305.014>.
- Prasetyo, A., Prastyana, B. R., Putra, V. F. E., & Adytya, D. P. (2023). Pengelolaan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP-P1) dalam menyiapkan lulusan perguruan tinggi di dunia kerja. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 59–72. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.177>.
- Rachmat, I., & Humaira, S. (2021). Exposure fotografer Indonesia sebagai peningkatan subsektor fotografi dalam perspektif ekonomi kreatif. *Forum Ilmiah*, 18(1), 55–65.
- Sumarna, I. B. (2024). Pendampingan dan mentoring sertifikasi kompetensi fotografi di Kota Bandung. *Jurnal DASARUPA*, 6(1). <https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v6i1.192>.
- Yahya, S., Wibawa, M., & Afandy, S. (2017). Infografis kompetensi multimedia dan desain grafis di Provinsi Jawa Timur. *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies (JADECS)*, 2(2), 98–106.